

Rapprochement sebagai Pendekatan Sirkulatif pada Penelitian Paradigma Pendidikan Multikultural

Abbas Sofwan Matla'il Fajar¹, Hamdan Maghribi²

¹*Institut Agama Islam Tribakti*,²*UIN Raden Mas Said Surakarta*

¹*bbssfwn@gmail.com*,²*hamdan.maghribi@iain-surakarta.ac.id*

Abstract

Accuse each other was an attitude that always happens between insiders and outsiders due to apologetic suspicion or less openness, which is a natural statement in multicultural societies. This research offers an idea of *space between* in the fact of multiculturalism research, especially between religions; hopefully, they can take a stance of openness and heard each other, which is called in this article as *rapprochement*. This approach is beneficial for multicultural education researchers to build an intersubjective attitude. This research uses descriptive analysis with a qualitative approach with literature sources. The basic formulations of this article are multicultural paradigms that focus on religion. The contribution of the *rapprochement* approach in multicultural education research is as a basis for the ethical attitude of researchers to maintain intersubjectivity, especially ethical attitudes as researchers in viewing people from other religions and from their own religious groups.

Key Word: *Intersubjectives, Multicultural Education Research, Rapprochement*

Abstrak

Sikap saling tuduh antara orang dalam (*insider*) dengan orang luar (*outsider*) selalu saja muncul akibat dari kecurigaan yang apologetik atau ketidakterbukaan merupakan fakta yang sering terjadi dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menawarkan ruang tengah (*space of between*) pada multikulturalisme khususnya antara pemeluk agama, agar mereka saling terbuka dan saling mendengarkan (*opennes and heard each other*) yang disebut dengan *rapprochement*. Langkah tersebut bermanfaat bagi para peneliti pendidikan multikultural agar terbangun sikap intersubjektif. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif pendekatan kualitatif dengan sumber kepustakaan. Rumusan mendasar (*basic formulation*) tentang paradigma multikultural yang terfokus pada agama. Kontribusi pendekatan rapprochment dalam penelitian pendidikan multikultural adalah sebagai landasan sikap etis peneliti untuk menjaga intersubjektivitas, khususnya sikap etis sebagai peneliti dalam memandang orang dari agama lain (*the other*) maupun dari golongan agamanya sendiri.

Kata Kunci: *Intersubjektivitas, Penelitian Pendidikan Multikultural, Rapprochement*

Pendahuluan

“Agama”, dalam belantika pengkajiannya secara kontemporer dipahami bukan hanya memiliki wajah tunggal, akan tetapi memiliki beragam wajah, karena memahami agama tidaklah cukup hanya terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan saja, akan tetapi hari ini agama adalah pandangan hidup yang merupakan *ultimate concern* perhatian tertinggi. Merupakan keniscayaan bagi manusia untuk menyadari bahwa agama sangat terkait persoalan kultur masyarakat dan sejarah, sehingga agama tidak hanya memiliki karakter dan sifat yang konvensional.¹

Agama sebagai bahan kajian dalam pandangan Wardenburgh sebagaimana dikutip oleh Ahmad Norma Permata, bermula dari dua hal.. *Pertama*, kajian terhadap agama berarti harus menjaga sifat objektivitas, atau menjaga jarak terhadap objek kajiannya. Membangun objektivitas dalam mengkaji agama tidak cukup hanya mengarahkan pandangan pada pihak lain, namun pandangan terhadap diri sendiri juga sebuah objektivitas. Keterlibatan baik secara

positif maupun negatif akan menjadi keniscayaan pada setiap manusia, sehingga komitmen untuk setia pada agama tertentu hingga menolak komitmen adalah lahan kajian keagamaan. Kontinuitas dalam melakukan latihan secara tekun dalam mengkaji agama akan meningkatkan kualitas kajian dan sekaligus objektivitas dengan senantiasa menjaga kesadaran diri sendiri

Kedua, label bahwa agama adalah sesuatu yang suci, agung, dan sakral merupakan pemahaman tradisional. Jika ini tetap dianggap sebagai objek netral niscaya akan mengurangi dan menodai kesucian agama, untuk tidak menyebut sebagai perusakan terhadap norma agama.²

Terkait dengan kompleksitas dalam memahami fenomena keagamaan dewasa ini diperlukan kerangka metodologi. Kim Knott dalam tulisannya *Insider/Outsider Perspectives*, membuat kerangka metodologi pendekatan studi agama sebagai penawaran baru dalam mencapai objektivitas pemahaman keagamaan dalam bingkai ilmu pengetahuan.

Metode ini dapat menjadi tawaran pendekatan penelitian pada masyarakat multikultural seperti di Indonesia,³ karena di

¹ M. Amin Abdullah, “Perspektif Analitis Dalam Studi Keragaman Agama: Mencari Bentuk Baru Metode Studi Agama,” in *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik&Pendidikan*, ed. Alef Theria Wasim et al. (Proceeding Konfrensi Regional International Association for the History of Religions, Yogyakarta, 2004).

² Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 13–14.

³ Yuli Ardani, Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik, *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol.1, No.1, Mei 2014

dalam sebuah masyarakat, agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama kehidupan spiritual.⁴ Pada perkembangannya agama bercampur dengan kebiasaan lama yang telah hidup dalam suatu masyarakat (*culture*).⁵ Simbiosis mutualisme yang terbentuk dari tradisi dan agama dapat diidentifikasi dengan baik jika digunakan pendekatan yang bersifat intersubjektif. Jika multikulturalisme merupakan pengakuan terhadap keberadaan kultur yang berbeda,⁶ maka fakta tersebut tentu juga terjadi dalam bidang pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Hilda Hernandez bahwa pendidikan multikultural adalah perspektif yang mengakui realitas keberagaman dan merefleksikan arti penting budaya dan agama.⁷ Maka penelitian ini bertujuan memberikan tawaran pendekatan intersubjektif dalam memandang keberagaman atau multikultural khususnya pada penelitian pendidikan.

Scientific Coriousity (*Kegelisahan Akademik*)

Penelitian multikulturalisme pada masyarakat ataupun dalam bidang pendidikan seringkali hanya menampilkan deskripsi keberagaman,⁸ tanpa ada bentuk pendekatan yang sirkulatif dalam arti bentuk dialogis pandangan masing-masing objek dalam membangun kesepakatan bersama dalam melangkah dan menyikapi perbedaan, sehingga tetap menyisakan problem yang belum terselesaikan.

Selain itu, posisi para pengkaji paradigma keagamaan, termasuk para peneliti multikulturalisme dalam pendidikan di dunia akademik, selalu identik dengan orang dalam (*insider*), sehingga upaya memahami orang luar (*outsider*) agama yang juga merupakan objek kurang ditampilkan secara intersubjektif.⁹ Akan tetapi ketika mahasiswa menulis dan menggambarkan sebuah agama sekaligus memiliki pengalaman subjektif tersendiri mengenai sebuah agama, maka posisi mahasiswa tersebut juga bisa disebut sebagai orang dalam (*insider*) yang mengkaji sendiri dalam

⁴ Rizal Mubit, *Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia*, *Jurnal Epistemé*. Vol.11, No. 1, 2016.

⁵ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005),h. 1-2

⁶ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) h. 75.

⁷ Hilda Hernandez, *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process and Content* (New Jersey & Ohio: Prentice Hall, 1989) h. 6.

⁸ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013. Yuli Sudargini, *Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: Literatur Review*, *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, Vol. 1, No. 3, 2020.

⁹ Minhaji, *Multiculturalisme Education dalam Penguanan Paham Moderai di Pondok Pesantren*, *Jurnal LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Vol. 14, No. 2, 2020

lingkup internalnya. Dengan demikian tetap menysakan pertanyaan, dapatkah pemahaman keagamaan seseorang dipahami secara mendalam? Apa perbedaan antara kesan orang dalam (*insider*) dan kesan orang luar (*outsider*) jika terdapat kajian tentang sebuah agama? Apakah ada jarak atau celah bagi yang menulis tentang riwayat hidup orang lain tentang pengalaman keberagamaan (*religious experience*) dengan mereka yang membaca riwayat agama orang lain (*religious teaching*)?

Bertolak dari pertanyaan-pertanyaan di atas dalam penelitian pendidikan multikultural tiada dapat dimungkiri bahwa wacana keberagamaan akan menjadi objek inti sebagai lahan paradigma multikultural. Di antara wacana penelitian dan pendekatan yang dapat kita ambil adalah kegelisahan akademik yang dialami oleh Kim Knott dalam studi agama, hal tersebut dapat menjadi tawaran pendekatan yang bisa digunakan dalam merumuskan langkah awal dalam penelitian pendidikan multikultural. Fakta yang terjadi dalam paradigma multikulturalisme, khususnya yang terfokus pada agama dapat diringkas dalam poin-poin berikut: *Pertama*, adalah sebuah tantangan yang sulit mengalokasikan wilayah agama dan bukan agama. *Kedua*, kerumitan wilayah dalam agama antara tradisi dan keimanan. *Ketiga*, kalangan akademisi sedang menemui jalan buntu dalam upaya menemukan

pendekatan dan metodologi yang tepat tentang kajian keagamaan. Sebuah kenyataan bahwa bagi seorang akademisi tertuntut menjaga netralitas ketika mengkaji agama, namun tidak dapat diabaikan pula bahwa ia tetap harus memosisikan nilai transendensi agama pada posisi yang tertinggi.

Keempat metodologi studi agama yang berkembang selama ini belum berhasil membangun ketidakberpihakan peneliti sehingga menimbulkan konflik yang tiada akhir. Padahal seharusnya objektifitas akan membuat keharmonisan hubungan antar agama. Inilah kegelisahan akademik Knott sebagai sosok peneliti yang menjabat Sekretaris Jendral Asosiasi Eropa untuk Studi Agama, dan juga merupakan dosen senior pada Studi Agama di University of Leeds Inggris. Saat ini ia menjabat sebagai kepala program penelitian pada pusat penelitian yang bernama Center for Research and Evidence on Security Threats (CREST), terkonsentrasi pada penyiaran ide, keyakinan dan nilai pada bidang sosial, keagamaan dan politik.

Selaras dengan kegelisahan tersebut Yuli Ardani menggagas tentang pendikan multikultural di Indonesia hendaknya mampu mengembangkan kualitas analisis akademik dan membuat keputusan yang cerdas (*intelligent dicision*) tentang isu-isu dan masalah keseharian (*real life problem*) melalui penyelidikan dialogis (*dialogical*

inquiry).¹⁰ Dengan demikian penelitian terhadap realita pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan sebuah pendekatan yang terbangun atas intersubjektivitas khususnya pada fakta perbedaan agama dan keberagaman agama yang ada di masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif pendekatan kualitatif dengan sumber kepustakaan. Rumusan mendasar (*basic formulation*) tentang paradigma multikultural yang terfokus pada agama adalah *insider* dan *outsider*. *Insider* adalah orang yang mengkaji agama dari kalangan agamanya sendiri (orang dalam). Sedangkan *outsider* adalah peniliti yang bukan dari lingkaran pengikut agama yang diteliti.

Tantangan yang harus dilewati adalah menjamin netralitas yang mendapat pengakuan “objektif” dari kedua kubu tersebut dalam mempertanggungjawabkan kajiannya. Karena hal yang tersulit adalah pengaruh latar belakang kehidupan beragama dan lintasan sejarah yang dialami oleh masing-masing membawa warna yang memudarkan objektivitas sebagai peneliti. *Outsider* seringkali menuai celaan negatif karena pandangannya dianggap tidak utuh sehingga timbul kecurigaan dari *insider*.

Timbulnya kecurigaan tersebut merupakan keniscayaan karena tumpang tindih kepentingan yang bermuatan negatif dibalut oleh kondisi politik yang tentu bertujuan untuk saling menjatuhkan, khususnya antara Barat dan Islam.

Gagasan Kim Knott mulai diperhitungkan dalam kajian studi agama bermula dari penelitiannya tentang pemeluk agama Sikh pada era 1980-an di wilayah India. Dari kajian tersebut menyulut perdebatan seputar motivasi dan kontribusi para sarjana yang menulis tentang agama Sikh. Akar masalah dari perdebatan tersebut adalah wilayah kewenangan akademik tentang siapa yang dianggap memahami dan merepresentasikan Sikh?, Latar belakang tendensi apa dibalik hal itu?, Apa rujukan epistemologi yang menjadi sumbangsih pengkaji tersebut.¹¹

Pernyataan Knott dalam bukunya menjadi statemen penting sebagai landasan pemahaman dalam kajian agama, karena menurutnya bahwa perdebatan tersebut sulit untuk dilerai sebab agama merupakan wilayah yang (*not easily accessible*) tidak mudah diakses bagi orang selain pemeluknya. Sejak itu para sarjana Barat khususnya pada tahun 1991 mulai marak/

tren mengkaji mengenai *Sikhism*, McLeod Darshan Singh menyatakan:

“The Western writers attempt to interpret and understand *Sikhism* is an outsider’s or non participant’s endeavor... Primarily, religion is an area which is not easily accessible to the outsider, foreigner or non-participant. The inner meaning of a religion unfold only through participation; by following the prescribed path and discipline.”¹²

“Para penulis Barat berupaya menemukan tafsir yang tepat dalam memahami *Sikhism* sebagai *outsider* atau pada posisi bukan pemeluknya. Kesimpulan terpenting adalah bahwa agama merupakan sebuah area yang tidak mudah dipahami oleh *outsider*, orang asing atau bukan pemeluk. Agama secara mendalam tidak dapat dipahami kecuali oleh partisipan dengan mematuhi dan menempuh alur disiplin tertentu.”

Kemunculan tema studi agama sebagai kajian ilmiah di Barat pada abad 19 dan awal abad 20 melalui beragam istilah, mulai dari “*Religionswissenschaft*” lalu “*Comparative Religion*”, kemudian “*The History of Religion*” dan yang terbaru “*The Phenomenology of Religions*”, meskipun berbeda istilah yang digunakan namun semuanya memiliki area studi yang sama yaitu agama sebagai *religious lives* atau

kehidupan keberagamaan yang berbeda jauh dengan ranah keimanan dalam agama.¹³

Studi agama *insider/outsider* yang menjadi titik tolak Kim Knott bukanlah hal baru, karena sebelumnya Max Muller (1873) telah dengan tegas bahwa objek studi agama harus ditampilkan secara proporsional, tanpa mengesampingkan kritik yang bersifat akademik dan ilmiah. Dua puluh tahun kemudian, Cornelius Tiele menegaskan kepada para ilmuwan agar penelitian yang mereka lakukan menjunjung tinggi ketidakberpihakan tanpa menjadi skeptis melalui investigasi yang tidak memihak. Ia juga membedakan antara subjektivitas keagamaan pribadi individu dan objektivitas cara pandang terhadap orang lain.¹⁴

Menurut Kim Knot Studi Agama dapat dilakukan oleh *outsider* bila menggunakan metode etnografi sebagai cabang keilmuan dalam pendekatan antropologis, asalkan tetap menerapkan pola reflektif dalam pendekatannya. Dalam hal ini sikap intelektual yang hendaknya selalu diterapkan adalah kesadaran akan potensi dialogis pada sebuah studi sehingga terbangun komunikasi dari kedua arah. Masing-masing perspektif, baik *etik (outsider)* maupun *emik (insider)* berjumpa,

¹³ Jacques Wardenberg, *Classical Approaches to the Study of Religion*, (The Hague, Mouton, 1973).

¹⁴ Sujiat Zubaidi Saleh, “PerspektifInsider-Outsider dalam StudiAgama: Membaca Gagasan Kim Knott,” *TSAQAFAH* 6, no. 2 (November 30, 2010): 47, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.121>.

¹² Knott, 244.

berdiskusi dialogis, dan membangun mutual reflektif. Seorang peneliti dituntut untuk tinggal bersama, menjadi partisipan dalam kehidupan komunitas yang diteliti dan menyandang simbol dan norma-norma komunitas tersebut agar dapat mencerna struktur budaya (agama) dan nilai-nilai yang dilestarikan dan dipatuhi oleh komunitas tersebut. Prinsip pengakuan (*recognition*) dan hormat (*respect*) merupakan kata kunci dan *entry point* yang harus ada sejak permulaan seorang peneliti berangkat meneliti tentang keagamaan sebuah komunitas.¹⁵

Kerangka Teori/Konseptual (*The Way to Think*)

Keberadaan penelitian pendidikan multikultural yang terfokus pada keberagaman agama hingga kini menjadi wacana pengembangan keilmuan. Namun jika hanya mengandalkan pola lama dalam konteks pendidikan multikultural, seperti menyamakan kebudayaan semata-mata dengan kelompok agama tertentu atau menggasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok sosial yang relatif *self-sufficient* daripada dengan sejumlah orang yang secara terus-menerus dan berulang ulang terlibat satu sama lain atau lebih kegiatan, maka akan tetap menyisakan kebuntuan atau rendahnya

objektivitas ilmiah,¹⁶ sehingga tawaran pendekatan baru mengenai multikultural diperlukan. Dengan mengacu pada kajian *outsider (etik)* dan *insider (emik)* kemudian dapat dikembangkan kepada dua pendekatan pada masing masing sisi. Pada sisi *outsider* dapat diperoleh dua arah yaitu peneliti murni (*complete observer*) dan peneliti sebagai partisipan (*observer as participant*). Sedangkan pada sisi *insider* (emik) dapat diperoleh dua arah yaitu partisipan murni (*complete participant*) dan partisipan sebagai peneliti (*participant as observer*). Selanjutnya ditampilkan contoh posisi para peneliti dalam penelitian pendidikan multikultural dengan menampilkan subjektifitas masing-masing yang diiringi dengan contoh aktual dalam belantika penelitian keagamaan sehingga dapat diadopsi pula pengembangannya dalam penelitian pendidikan multikultural.

a. *Outsider (etik)*

1. *Complete observer*

Totalitas murni sebagai peneliti sering diidentikkan pada istilah ini, karena peneliti model ini berada di luar wilayah objek, sehingga jarak antara peneliti dan objek selalu dapat terjaga. Posisi ini seringkali ada dalam corak kajian sosiologi dan psikologi agama. Sebagian sarjana menggunakan sikap pertama ini biasanya membuat bangunan

¹⁵ Ahmad Zainul Hamdi, "Perubahan Paradigma Studi Agama Pada Program Studi Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (September 1, 2015): 198.

¹⁶ Iis Arifuddin, Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah, *Jurnal INSANIA*, Vo.12, No. 2/Mei-Ag 2007.

pertanyaan yang terstruktur terhadap orang yang diteliti atau informan. Peneliti mengamati gejala-gejala keagamaan dan menganalisis jawaban dari responden atau informan dari sisi luar (*critical distance*) dengan menggunakan *frame* keilmuan tertentu. Festinger, Riecken dan Schaster merupakan figur penelitian corak ini, yang dilakukan pada 1956.

Sikap ini ditandai dengan perspektif etik di mana dalam kajian ilmu sosial menjelaskan tentang perilaku keagamaan yang berasal dari keyakinan pemeluknya. Dalam perspektif ini, prinsip dasar dari ilmu pengetahuan adalah netralitas dan objektivitas agar dapat menunjukkan validitas hasil dan melakukan generalisasi dari hasil-hasil itu. Pendekatan kuantitatif tidak tepat untuk *complete observer* ini. Dalam misi mendapatkan data mereka mengambil peran-peran *insider* sebagai informan tetapi penelitiannya tanpa sepengetahuan *insider*.¹⁷ Tujuan dari posisi sikap tersebut adalah untuk menghindari dari manipulasi data yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

2. *Observer as Participant*

Aktor yang ditampilkan oleh Kim Knott pada posisi ini adalah, Eilen Barker dengan karyanya *The Making of Moonie*:

Brainwashing of choice. Menurut Barker dalam menyelidiki Moonies (persekutuan gereja), ia harus mengidentifikasi, membaur, dan masuk menjadi penganut Moonies.

Ketika meneliti kaum Moonie, dia tinggal di gereja milik kaum Moonie, bercakap-cakap dengan mereka, mendengarkan sebagai anggota dan sekaligus memberikan pertanyaan-pertanyaan pada mereka. Pada posisi sebagai partisipan begini, Eilen Berker dapat dengan mudah memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak secara luwes, di mana bentuk pertanyaan tersebut bisa jadi tidak mungkin dapat diberikan kecuali oleh pengikut Moonie. Adapun informasi-informasi tentang Moonie bisa juga didapat dari para anggota yang sudah keluar dari Moonie. Hal ini dinilai sangat penting karena untuk mengetahui kelemahan Moonie tersebut. Sangat wajar dipahami bahwa ketika dia keluar dari keanggotaan pasti ada kesalahpahaman dengan instansi atau tokoh dalam persekutuan itu. Tapi jika berposisi sebagai anggota, maka Moonie secara otomatis akan memiliki peluang besar untuk bertanya dan mendengar, sekaligus mendapatkan data dari anggota Moonie yang memungkinkan untuk dilakukan interview.¹⁸ Untuk kontekstualisasi ilmu-ilmu sosial, ia memiliki banyak kesamaan dengan

¹⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Judul Asli "Sociology: A Multiple Paradigm Science*, trans. Alimadan (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 63.

¹⁸ Knott, "Insider / Outsider Perspectives , (London: Routledge Taylor And Fancis Group, 2005)," 251.

pendekatan empati yang sering dipakai oleh peneliti fenomenologi agama sebelumnya semacam Kristensen, van der Leeuw, dan Ninian Smart. Bahkan, Smart menggunakan metode agnotisme, yang mengisyaratkan perlunya netralitas dan keluar dari *truth claim* dalam penelitian agama.¹⁹ Tampaknya Barker juga meminjam pola pendekatan Mark Weber dalam meneliti kaum Moonie. Sehingga Barker dapat disebut sebagai dalam posisi *Verstehen* yang merupakan sebuah proses penelitian di mana seorang peneliti mengambil pemahaman dan kesimpulan dari sudut pandang orang yang diteliti.²⁰

b. *Insider* (Emik)

1. *Complete Participant*

Kim Knott menjadikan ikon contoh yaitu, Fatimah Mernisi pada posisi ini, dengan bukunya *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Mernisi pada posisi ini adalah seorang *insider* yang pada saat yang sama memiliki karakter kritis dalam memahami Islam. Dalam bukunya Mernisi menuangkan sebuah gagasan tentang bagaimana memperjuangkan hak-hak perempuan yang selama ini hidup dalam keterbatasan akibat sejarah kelam dalam

lintas kehidupan masyarakat muslim. Fatimah Mernisi merupakan seorang *insider* yang gigih memperjuangkan hak-hak perempuan muslim, meskipun banyak kalangan yang menentangnya dan menuduh dirinya sebagai pembohong syari`ah. Dalam pandangan Fatimah Mernisi bahwa konsep demokrasi, hak asasi manusia, kebebasan dan partisipasi dalam perpolitikan bukan diadopsi Barat, namun diambil dari kemurnian nilai ajaran Islam sendiri. Pendapat Mernisi yang dikutip oleh Kim Knott adalah sebagai berikut:

*"We Muslim women can walk into modern world with pride, knowing that the quest for dignity, democracy, and human right, for full participation in the political and social affairs of our country, stems from not imported Western values, but is true part of the Muslim tradition."*²¹

Kami perempuan Muslim bisa berjalan ke dunia modern dengan bangga, mengetahui bahwa pencarian terhadap martabat, demokrasi, dan hak asasi manusia, untuk partisipasi penuh dalam urusan politik dan sosial Negara kita, bukan berasal dari nilai-nilai Barat yang diimpor, tetapi merupakan bagian yang benar dari tridisi Islam.²²

¹⁹ Raymond Firth, *An Anthropological Approach to the Study of Religion*, Dalam *The Insider/Outsider Problem in Study of Religion: A Reader*, ed. Russel T. McCutcheon (The Bath Press, 2005), 64.

²⁰ Verstehen atau pendekatan pemahaman yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari sebuah kejadian dan merupakan gejala-gejala yang bersifat spesifik. baca Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 8.

²¹ Fatimah Mernisi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Oxford: Blackwell, 1987).

²² M. Arfan Muammar, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

Bagi *Complete Participant*, menghasilkan penelitian yang objektif dan netral dari muatan kepentingan bukan merupakan sesuatu yang penting (*essential*) dan menjadi tujuan utama. Bagi mereka, tujuan penelitian yang dilakukan adalah murni untuk mengembangkan keilmuan dalam kepercayaan mereka sendiri agar meningkatkan keyakinan.

2. *Participant as Observer*

Profil ilustratif Knott pada posisi ini adalah Samuel Heilman dalam bukunya *The Gate Behind The Wall*.²³ Heilman dalam bukunya menggambarkan keadaan ambiguitas yang sedang dialaminya dalam keberagamaan, kondisi ini harus terelaborasi dalam satu kesatuan, sehingga ia mengalami kebuntuan. Heilman menegaskan bahwa ia telah berulang kali berusaha menutup batas antara dua dunia tersebut dan menemukan cara untuk membuat dirinya utuh dan terbebas dari *religious split personality*. Di antara faktanya adalah ia sulit lepas dari istilah Ibrani, namun di sisi lain seringkali ia menggunakan terminologi studi agama (*religious study*) dan ilmu sosial (*social science*).

Tetapi dia juga sering menggunakan bahasa studi agama dan ilmu sosial guna menggeser perspektifnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan istilah yang sering

ia gunakan, seperti: budaya, tradisi, liturgi, teks suci, daripada menggunakan istilah internal yang dipakai Yahudi Ortodoks dalam menggunakan istilah khusus yang mereka miliki.²⁴

Pengalaman keberagamaan memang dalam mengurai pembatas dan sekat primordial merupakan bentuk subjektivitas studi yang ia lakukan. Sebuah pencapaian yang harus diakui secara ilmiah adalah bahwa ia mempu melampaui deskripsi pengalaman dalam posisinya sebagai partisipan dan meletakkan dirinya sebagai peneliti di bidang sosiolog modern yang beragama Yahudi Ortodoks. Saran yang disampaikan Heilman pada penelitian keagamaan adalah proses observasi hendaknya terdapat pemisahan antara orang lain dan diri sendiri.

Pendekatan *Rapprochement*.

Normativitas studi agama di era ini dirasa tidak cukup sebagai satu-satunya metode yang digunakan. Dewasa ini wacana perkembangan keilmuan menuntut agar studi agama juga melibatkan pendekatan historis serta penajaman analisis yang ditopang teori kritis. Hubungan intersubjektivitas menjadi solusi penting yang lebih peka terhadap zaman daripada mempertahankan pola lama hubungan subjek-objek antara *outsider* dan

²³ Samuel Heilman, *The Gate Behind The Wall* (Georges Bourdchart, 1984).

²⁴ Knott, "Insider / Outsider Perspectives , (London: Routledge Taylor And Fancis Group, 2005)," 179.

insider. Bekal sikap empati dan hormat menjadi modal untuk memosisikan *standpoint insider* dalam proses studi ketika melibatkan *insider* dalam berdialog (*complete participant*). Alur dialogis seperti ini digambarkan oleh Fazlur Rahman dengan pernyataan sebagai berikut: “*the investigating subject not be inimical to or prejudiced against the object of his or her study, in this case Islam, but rather be open-minded and, if possible, empathically attuned.*”²⁵

Selaras dengan pernyataan di atas maka Kim Knott mengagas pendekatan baru yaitu “*rapprochement*” atau saling terbuka untuk mendekat.²⁶ Metode ini merupakan formulasi baru yang diharapkan mampu mewujudkan intersubjektivitas yang lebih tinggi dalam studi agama. Pendekatan “*rapprochement*” meletakan seorang peneliti pada garis terhormat (*margin of appreciation*) pada *border line* antara *outsider* dan *insider*.

Dalam pendekatan tersebut, tidak ada tuntutan untuk meleburkan diri dalam dua

pribadi yang berbeda, namun dari keduanya masih dimungkinkan untuk dicari titik temu meski kecil.

Tawaran Knott, yang diadopsi dari Richard J. Bernstein di atas menawarkan alternatif pendekatan dalam studi agama sekaligus juga dalam penelitian pendidikan multikultural. Ia menempatkan ketiga unsur tersebut sebagai tautan reflektif sirkuler yang saling mengisi dan bukan merupakan eksistensi yang berdiri sendiri, apalagi sebagai hubungan subordinat. Spirit yang ingin dimunculkan dalam konteks studi agama dan juga penelitian pendidikan multikultural adalah adanya titik temu dan bukan pembauran apalagi peleburan antar ajaran agama. Dalam aspek intersubjectif itulah Knott menyebut “*rapproachement*” sebagai instrument dialogis akomodatif.

Selain kenyataan tersebut di atas, fakta metodologi studi agama dan penelitian pendidikan multikultural yang didopsi dari Knott, juga telah ia buktikan pada pola kerja metode *rapprochement* ini dalam artikel yang ia tulis pada *Centre for Research and Evidence on Security Threats* (CREST) dengan judul *Islam: Conversion*, langkah pertama yang tampilkan adalah bagaimana dalam pandangan Islam tentang peralihan agama?, Apa istilah yang dipakai oleh Islam untuk orang yang beralih agama dari non Islam lalu bergabung masuk Islam, Kim Knott menjelaskan:

²⁵ Fazrul Rahman, “Approaches to Islam in Religious Studies,” in *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard C. Martin (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), 182.

²⁶ Richard J Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism Science, Hermeneutics, and Praxis* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1988), 223–25 Bandingkan dengan; Dudung Abdurrahman, *Sosial Humaniora Dan Sains Dalam Studi Keislaman* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 6 (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, n.d.), 6 Dalam konteks studi agama, rapprochement identic dengan al-taqib baina al-adyan.

“Islam does not formally recognize the idea of conversion, but focuses instead on the concepts of submission (aslama) and reversion. According to Islamic teaching, all people are born Muslim: as such it is not possible for someone to ‘convert’ to one’s identity and submitting fully to Allah.”

Pernyataan di atas merupakan bentuk langkah awal yang bersifat normatif, menampilkan pandangan muslim tentang “konversi agama” dalam kerangka pandang nilai Islam. Dalam pandangan ini Knott juga menampilkan pandangan *objective-secondness* tentang arti konversi secara umum yang berlaku dalam pandangan umum dengan pernyataan:

“Conversion generally refers to the process whereby a person adopt a new religious identity or ideological position. It involves a change of heart and mind, and is social as well as individual. It may well lead to someone taking on new behaviours and beliefs, and mixing with different people. This will have consequences for how that person is seen by others, particularly family members, friends and workmates. The idea of converting or turning from one way of way – often focuses on material ends- to another more moral or spiritual path is central.”

Pada artikel ini Knott menampilkan point *inter-subjective-thirdness* merupakan spirit yang ingin dimunculkan dalam konteks studi agama dengan pendekatan

rapprochement yaitu adanya titik temu meskipun sedikit. Knott dalam hal ini berada pada sikap *margin appreciation* (garis penghargaan), intersubjektivitas Knott Nampak pada ungkapan: “*a common metaphor for this process is the “journey”, ... however, the conversion process is best seen as a journey and not a single event.*”²⁷

Rapprochement Sebagai Sikap Etis

Hubungan antara peneliti pendidikan multikultural dengan objek yang dikajinya kadang masih belum lepas dari subjektivitas peneliti. Hal tersebut terjadi karena kebenaran yang diyakini oleh pemeluk agama dianggap sebagai keputusan akhir dan mutlak. Oleh karena itu segala hal yang terkait dengan kehidupan sosial-keagamaan akan lebih tepat bila dipandang sebagai sesuatu yang bersifat intersubjektif. Karena apa yang dirasakan oleh penganut agama lain dengan sedikit perbedaan juga dirasakan oleh pemeluk agama lainnya.²⁸

Pendekatan *rapprochement* dalam hal ini merupakan jalan untuk mengangkat ke

²⁷ “Insider/Outsider Perspectives in the Study of Religions - Research Portal | Lancaster University,” accessed February 23, 2021, [https://www.research.lancs.ac.uk/portal/en/publications/insideroutsider-perspectives-in-the-study-of-religions\(8c7c2cd3-54be-422c-a585-7659748f4aa2\).html](https://www.research.lancs.ac.uk/portal/en/publications/insideroutsider-perspectives-in-the-study-of-religions(8c7c2cd3-54be-422c-a585-7659748f4aa2).html).

²⁸ Amin Abdullah, *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik Kearah Integratif-Interdisciplinary*”, disampaikan dalam Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara, Universitas Gajah Mada, 10-11 Desember 2007.

permukaan sebagai objek penelitian semua paradigma multikultural khususnya dalam bidang pendidikan agar dapat dipertemukan bersama (*to bring together*). Dengan demikian *rapprochement* adalah sikap etis seorang peneliti dalam memandang objek yang ia teliti sekaligus sebagai sebuah metode yang menghubungkan antara pilar subjektif (*firstness*), objektif (*secondness*), dan intersubjektif (*thirdness*).²⁹ Kontribusi pendekatan *rapprochement* dalam penelitian pendidikan multikultural adalah sebagai landasan sikap etis peneliti untuk menjaga intersubjektivitas, khususnya sikap etis sebagai peneliti dalam memandang orang dari agama lain (*the other*) maupun dari golongan agamanya sendiri. Keunggulan dari sikap etis tersebut dapat diringkas sebagai berikut :

Pertama, *rapprochement* telah memberikan sumbangan mengenai pemetaan *insider* dan *outsider* dalam studi agama kepada variabel yang lebih tajam dan akurat untuk menjadikan hasil kajian terhadap agama lebih objectif, ilmiah, dan tidak ada unsur keberpihakan baik dari peneliti maupun dari masyarakat yang diteliti. *Outsider* dengan *Complete Observer* dan *Observer as Participant*, sedangkan *Insider*

terdiri dari *Complete Participant* dan *Participant as Observer*.

Kedua, penguraian jelaga objektivitas dalam penelitian pendidikan multikultural tidak hanya ditempuh dengan saling menilai dan membaur apalagi melebur, untuk mempertajam objektivitas dapat dilakukan dengan menempatkan unsur subjektivitas, objektivitas, dan intersubjektivitas sebagai reflektif sirkuler yang saling mengisi. Oleh Kim Knott keterlibatan sirkuler ini disebut dengan “*rapprochement*.”

Ketiga, metode *spasial* sebagai kerangka terluar dalam penelitian pendidikan multikultural, merupakan kajian yang dapat diilustrasikan sebagai ruang diskusi, sehingga metode spasial adalah ruang besar di mana dalam ruang tersebut terdapat kamar-kamar berupa pemetaan *outsider* (*space of in*) dan *insider* (*space of out*) dengan kedua variabelnya, berdiskusi bersama dalam ruang antara atau (*space of between*) saling memberikan informasi secara subjektif dengan tetap memegang objektivitas sehingga hubungan sirkulernya menghasilkan intersubjektivitas yang disebut dengan “*rapprochement*”.

Kesimpulan

Prinsip universal yang diakui oleh semua kalangan ilmuwan pada setiap jenis penelitian bagaimanapun corak dan

²⁹ Waryani Fajar Riyanto, *Pengembangan Kurikulum Ilmu-ilmu Keislaman di PTAI (Sebuah Ikhtiar Pencarian Landasan Filosofi)* , Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 11, No.2, Desember 2013

modelnya adalah objektifitas.. Akan tetapi seiring berubahnya zaman dan berkembangnya wawasan keilmuan manusia, masalah subjektivitas selalu saja muncul. Saling tuduh antara orang dalam (*insider*) dengan orang luar (*outsider*) selalu saja muncul akibat dari kecurigaan yang apologetik atau ketidakterbukaan pada sikap masing-masing. Sehingga langkah perbaikan yang harus ditempuh adalah saling terbuka dan saling mendengarkan (*opennes and heard each other*). Penelitian ini menawarkan posisi tengah sebagai ruang dialog dalam menghasilkan toleransi dan saling menghargai dalam pendidikan multikultural. dengan menerapkan sikap saling mendekat (*rapprochement*) maka akan terbangun pendekatan sirkulatif guna membangun intersubjektivitas peneliti dan menempatkan diri pada *margin of appreciation* sebagai tapal batas (*border line*) antara *outsider-insider*. Dalam pendekatan tersebut, tidak ada tuntutan untuk meleburkan diri dalam dua pribadi yang berbeda, namun dari keduanya masih dimungkinkan untuk dicari titik temu. Pola ini merupakan solusi nyata untuk mengatasi jarak dan gap yang terjadi pada masing masing *outsider* maupun *insider*. Sehingga sikap saling mendekat (*rapprochment*) ini dapat diterapkan pada masyarakat yang memiliki keberagaman agama, sebagai salah-satu tawaran metode dalam pendidikan

multikultural, dengan tujuan agar tercipta sikap toleransi yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Amin, and dkk. *Antalogi Studi Islam: Teori Dan Metodologi*,. Sunan Kalijaga Pers, 2020.
- Abdullah, M. Amin. "Perspektif Analitis Dalam Studi Keragaman Agama: Mencari Bentuk Baru Metode Studi Agama." In *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik&Pendidikan*, edited by Alef Theria Wasim, Abdurrahman Mas'ud, Edith Franke, and Michael Pye. Yogyakarta, 2004.
- Abdurrahman, Dudung. *Sosioal Humaniora Dan Sains Dalam Studi Keislaman* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 6. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, n.d.
- Bernstein, Richard J. *Beyond Objectivism and Relativism Science, Hermeneutics, and Praxis*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1988.
- Firth, Raymond. *An Anthropological Approach to the Study of Religion, Dalam The Insider/Outsider Problem in Study of Religion: A Reader*. Edited by Russel T. McCutcheon. The Bath Press, 2005.
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Perubahan Paradigma Studi Agama Pada Program Studi Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (September 1, 2015). <https://doi.org/10.15642/religio.v5i2.571>.
- Heilman, Samuel. *The Gate Behind The Wall*. Georges Bourdchart, 1984.

Rapprochement sebagai Pendekatan Sirkulatif pada Penelitian Paradigma Pendidikan Multikultural
Oleh: Abbas Sofwan M.F, Hamdan Maghribi

- “Insider/Outsider Perspectives in the Study of Religions - Research Portal | Lancaster University.” Accessed February 23, 2021. [https://www.research.lancs.ac.uk/portal/en/publications/insideroutsider-perspectives-in-the-study-of-religions\(8c7c2cd3-54be-422c-a585-7659748f4aa2\).html](https://www.research.lancs.ac.uk/portal/en/publications/insideroutsider-perspectives-in-the-study-of-religions(8c7c2cd3-54be-422c-a585-7659748f4aa2).html).
- K. Munitz, Milton. *Contemporary Analytic Philosophy*. New York: Macmillan Publishing, Co., Inc, 1976.
- knott, kim. “Insider / Outsider Perspectives , (London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005),.” In *The Routledge Companion to the Study of Religion*, edited by John R. Hinnels. London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005.
- Knott, Kim. *The Location of Religion, a Spatial Analysis*. UK London: Equinox Publishing, 2005.
- “Knott, Kim, Spatial Theory and Method For the Study of Religion,The Finish Society for the Study of Relegion, Temenos, Volume 41 No 2, 2005 - Google Search.” Accessed February 23, 2021..
- Mernisi, Fatimah. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Oxford: Blackwell, 1987.
- Muammar, M. Arfan. *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Norma Permata, Ahmad. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nugroho, Heru. *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rahman, Fazrul. “Approaches to Islam in Religious Studies.” In *Approaches to Islam in Religious Studies*, edited by Richard C. Martin. Tucson: The University of Arizona Press, 1985.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Judul Asli “Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Translated by Alimadan. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Saleh, Sujiat Zubaidi. “PerspektifInsider-Outsider dalam StudiAgama: Membaca Gagasan Kim Knott.” *TSAQAFAH* 6, no. 2 (November 30, 2010): 271. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.121>.
- Wardenberg, Jacques. *Classical Approaches to the Study of Religion*,. The Hague, Mouton, 1973.